

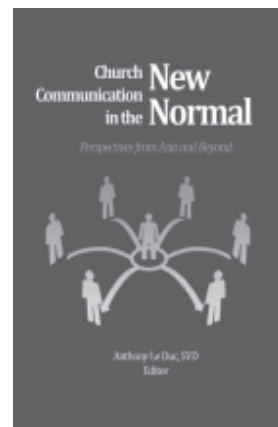
Tinjauan Buku

Judul Buku	: Church Communication in the New Normal. Perspectives from Asia and Beyond
Editor	: Anthony Le Duc
Cetakan	: 2022
Penerbit	: Asian Research Center for Religion and Social Communication, Bangkok
Tebal isi buku	: xxvii + 343 halaman
ISBN	: 978-974-487-164-0
Resensi oleh	: Raymundus I Made Sudhiarsa

Buku "*Church Communication in the New Normal. Perspectives from Asia and Beyond*" ini merupakan sebuah antologi dari penelitian para sarjana Asia, baik orang-orang Asia yang tinggal di Asia maupun yang berdarah Asia tetapi berkarya diluar benua ini, seperti di Amerika dan Eropa. Ada 17 artikel terkumpul dari 20 peneliti-penulis termasuk editornya, Anthony Le Duc.

Sesuai dengan judulnya, buku ini ingin menyampaikan pesan akan pentingnya komunikasi dalam hidup menggereja. Pengalaman tragis dan memilukan selama pademi covid-19 telah memberikan pelajaran yang sangat mahal; tetapi juga sekaligus pengalaman berharga untuk menemukan terobosan-terobosan teologis, misiologis, dan pastoral baru pada masa pasca-pandemi. Semua penelitian dan analisis kritis ini lahir dari pengalaman Asia dan, karena itu pula, merupakan perspektif Asia, yang diwakili oleh Korea Selatan, Vietnam, Thailand, India, Filipina, termasuk pengalaman misi di antara suku-suku pribumi seperti orang-orang Aborigin di Australia dan Kankanaey di Filipina Utara.

Analisis praksis beriman selama masa pandemi covid-19 yang terbatas pada tempat, ruang, dan waktu—dalam hal ini, Asia— ternyata menegaskan, pertama, pentingnya pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi guna mengatasi segala keterbatasan dan pembatasan yang disebabkan oleh pandemi



ini; kedua, pentingnya kolaborasi dan tumbuhnya solidaritas yang berakar pada interdependensi semua makhluk. Lalu, masa pasca-pandemi, yang biasa kita sebut '*new normal*', sejatinya mengajak kita untuk menata ulang cara menghayati hidup ini, baik cara membangun komunitas beriman, cara merayakan iman, maupun cara berpastoral. Analisis dan diskusi yang bertolak dari konteks Asia ini pasti mempunyai dampak pada Gereja Universal. Sebagaimana pandemi covid-19 telah membongkar segala batas geografis, sosial, kultural, politis, dan religius ciptaan manusia, demikian pula tema-tema yang didiskusikan dari perspektif Asia ini pasti bergema pada Gereja di benua-benua lain.

Untuk memahami maksud buku ini dengan lebih baik, editornya memberi penjelasan mengenai diksi 'komunikasi'. Pilihan kata 'komunikasi' dalam buku ini memiliki nuansa yang agak lentur dan multi-dimensional (hlm. xx-xxi). Pertama, ia menunjuk kepada kata-kata dan gambaran-gambaran yang disampaikan oleh Gereja kepada kaum beriman dan kepada masyarakat luas guna membantu mereka menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidup, seperti krisis yang ditimbulkan oleh covid-19.

Kedua, komunikasi mengacu pada tindakan-tindakan pastoral dan evangelisasi yang dilakukan oleh Gereja (klerus dan awam) untuk menopang kehidupan beriman dalam masa sulit ini (situasi isolasi yang parah, masyarakat yang menyerah pada covid-19, pintu-pintu gereja yang tertutup, atau ibadah 'tanpa umat').

Ketiga, komunikasi merujuk pada model dan strategi yang dilakukan oleh Gereja (klerus dan awam) dengan menggunakan sarana-sarana teknologi yang ada untuk memajukan persekutuan gerejawi yang hidup guna menciptakan Gereja yang benar-benar sinodal.

Keempat, komunikasi juga mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh Gereja untuk meneliti tanda-tanda zaman sedemikian rupa sehingga orang bisa menimba pelajaran berharga dari pengalaman sehari-hari, mengubah penderitaan menjadi sarana rahmat, dan mengganti isolasi diri dengan memajukan interkulturalitas, interdependensi, dan kolaborasi yang lebih besar.

Dari perspektif kajian, buku ini berciri interdisipliner, karena artikel-artikelnya ditulis oleh para ilmuwan sosial, para sarjana teologi, dan pelaku-pelaku pastoral pada komunitas-komunitas konkret.

Buku ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama (hlm. 1-148) yang berisi 8 (delapan) artikel pada intinya menyajikan bahasan mengenai isu-isu teologis, misiologis, dan pastoral. Gnana Patrik (Madras, India), Peña Jr (Filipina), Christina Kheng (Singapura), Lazar Stanislaus (India, berkarya di Roma), Robert Kisala (Amerika, Jepang), Michael Nguyen (Filipina, keturunan Vietnam dengan

pengalaman misioner di Amerika Serikat, Aborigin Australia, PNG), Anthony Le Duc (Vietnam, Thailand), dan Leo-Martin Ocampo (Filipina) memberikan narasi dan refleksi iman yang penting untuk konsiderasi Gereja sejagat. Dalam dunia ‘tanpa batas’ seperti dewasa ini, pengalaman dan analisis kritis dari perspektif Gereja Asia ini pasti bukan eksklusif milik Asia. Karena itu, bagian pertama ini diberi judul ‘*Considerations for the Global Church*’.

Bagian kedua (hlm. 149-329) berisi 9 (sembilan) artikel, yang oleh editornya diberi judul ‘*Local Contexts*’. Pada bagian ini Rico Jacoba (Filipina), Anthony Nguyen (Vietnam), Ignatius Kim (Korea Selatan), Brandon Cadingpal (Filipina), Robin Xavier (Manipal, India), Mariot Panjikanan (Manipal, India), Angel Alex (Manipal, India), Lakshmikantha (India), John Murray (Australia, Thailand), John Mishen (China, Canada) and Anthony Le Duc (Vietnam, Thailand), Trong Phan (Vietnam, Amerika Serikat), and Vince Salles (Filipina) memberikan ulasan dan analisis mereka mengenai dampak pandemi di tempat mereka masing-masing dan menunjukkan pelajaran yang bisa dipetik bagi hari esok.

Juga sejumlah hal positif yang lahir dari interdependensi dewasa ini membuka peluang kerjasama yang lebih produktif, bahkan dengan pihak-pihak yang mencurigai Gereja, seperti misalnya, pemerintah komunis di Vietnam. Trong Pham memberikan narasi yang menarik, bagaimana para imam, biarawan-biarawati, dan awam Katolik menjadi relawan terdepan secara terbuka untuk membantu masyarakat selama masa pandemi. Kita kutip sebagian tulisannya: “*This is truly the first time in the history of the country that there were hundreds of Vietnamese priests, religious persons and lay people going beyond the comfort of their parishes, convents, and homes to go to the frontlines to share in the mission, to work together for the needs of their people*” (hlm. 300).

Ada banyak optimisme yang dipromosikan oleh artikel-artikel dalam buku ini pada saat kita memasuki era ‘normal baru’ dengan mengelaborasi cara-cara baru menghayati hidup di planet ini, yang menjadi rumah bersama semua makhluk. Perubahan ke arah baru itu pasti memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Yang jelas, ini harus dimulai dari sekarang, dalam dunia kita dewasa ini yang sangat kuat dicirikan oleh globalisasi, migrasi yang massif, dan kesalingterhubungan digital. Harapan ini telah dimotori secara tidak kenal lelah oleh Sri Paus, Fransiskus, misalnya, dalam eksikliknya *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020) dan dalam Deklarasi Abu Dhabi mengenai “Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama” (3-5 Februari 2019).

Selamat membaca dan menemukan wawasan-wawasan baru.